

OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN MELALUI KEBUN GIZI: STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN BERGIZI DI TINGKAT KELUARGA

OPTIMIZING YARD LAND THROUGH NUTRITION GARDENS: A STRATEGY TO IMPROVE ACCESS TO NUTRITIONAL FOOD AT THE FAMILY LEVEL

Malika Nur Hasanah*, Suci Oktavianti, Nurhayati, Raiisa Aqilah, Tazkia Aisya Karen, Titin Dwi Aryani, Rahmi Fitri J*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya

*Email korespondensi: rahmi_fitri@fkm.unsri.ac.id

ARTI KE INFO

Riwayat Artikel:

Disubmit : 19 Juni, 2025
Diterima : 21 Desember 2025
Diterbitkan : 30 Desember 2025

ABSTRAK

Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga masih terbatas, termasuk di Desa Baru Rambang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan akses pangan bergizi melalui kebun gizi berbasis rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tanaman timun dan buncis. Sebanyak 150 polybag ditanam di pekarangan Polindes bersama warga. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan berkebun, pemanfaatan pekarangan secara produktif, dan munculnya inisiatif replikasi kebun di rumah. Kebun gizi terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: kebun gizi, pangan bergizi, pekarangan, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Home yards remain underutilized as a source of family nutrition, including in Baru Rambang Village. This program aimed to improve access to nutritious food through household-based nutrition gardens using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Cucumbers and green beans were planted in 150 polybags at the local health post with community involvement. The results showed improved gardening skills, productive yard use, and interest in replicating gardens at home. Nutrition gardens proved effective in supporting sustainable household food security.

Keywords: nutrition garden, yard utilization, nutritious food, community empowerment

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas wilayah mencapai 1,905 juta km² yang masih memiliki banyak pekarangan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Tercatat sekitar 10,3 juta hektare lahan pertanian belum dimaksimalkan penggunaannya. Dalam mendorong peningkatan produktivitas pertanian, pemerintah mengintensifkan pemanfaatan lahan yang belum terpakai, termasuk area di sekitar pekarangan untuk kegiatan budidaya pertanian (Akbar et. al, 2019). Pemanfaatan pekarangan dapat digunakan untuk berbagai tanaman maupun ternak sehingga mampu menjamin ketersediaan pangan yang beragam secara berkelanjutan untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga (Suproboroni, 2024). Adanya ketersediaan pangan yang beragam dapat meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang menjadi bagian penting dari ketahanan pangan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menyatakan bahwa ketahanan pangan dimulai dari pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat individu dan rumah tangga. Lahan pekarangan rumah dapat dimaksimalkan pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan serta mendukung pertanian yang berkelanjutan, yang pelaksanaannya dapat diwujudkan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (Solihin et al., 2018).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dan berkelanjutan adalah optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui pengembangan kebun gizi. Lahan pekarangan merupakan aset lokal yang tersedia hampir di setiap rumah tangga, namun sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, pekarangan memiliki potensi besar untuk dibudidayakan menjadi sumber pangan yang sehat, beragam, dan berkelanjutan. Pemanfaatan pekarangan untuk kebun gizi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan nabati, tetapi juga dapat mendukung peningkatan status gizi keluarga, penghematan pengeluaran rumah tangga, serta pemberdayaan masyarakat dalam praktik pertanian skala kecil. Kebun gizi adalah bentuk perkebunan yang dirancang dengan menanam berbagai jenis tanaman yang memiliki kandungan gizi bermanfaat bagi manusia. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan semakin banyak masyarakat yang dapat mengonsumsi makanan bergizi, setidaknya dalam bentuk sayur atau buah (Fitriani & Muawanah, 2021).

Desa Baru Rambang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Desa ini termasuk salah satu wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial yang memungkinkan implementasi program kebun gizi. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani,

serta memiliki lahan pekarangan yang cukup luas. Namun demikian, pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi masih terbatas. Berdasarkan hasil analisis situasi, sebanyak 98% keluarga di Desa Baru Rambang telah berada dalam kondisi tahan pangan, dan 100% keluarga memiliki keberagaman pangan yang sangat baik. Meskipun ketahanan dan keberagaman pangan di Desa Baru Rambang tergolong tinggi, program kebun gizi tetap penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan serta meningkatkan kemandirian pangan keluarga.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan intervensi berupa edukasi dan pendampingan dalam pengelolaan kebun gizi berbasis rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan di Desa Baru Rambang adalah penanaman tumbuhan mentimun dan buncis. Permintaan terhadap mentimun cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaatnya bagi kesehatan (Sofyadi et al., 2021). Begitupun dengan buncis yang memiliki berbagai manfaat kesehatan, seperti membantu menurunkan tekanan darah, mengatur kadar gula darah, mendukung penurunan berat badan, serta berperan dalam pencegahan kanker usus besar dan kanker payudara (Ayuningtyas & Jatmika, 2019). Pendampingan terhadap masyarakat Desa Baru Rambang dalam merealisasikan kebun gizi merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini berkontribusi langsung terhadap penguatan ketahanan pangan masyarakat yang pada akhirnya mendukung stabilitas kesehatan melalui pemenuhan kebutuhan gizi. Pengelolaan lahan pekarangan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus (Setiawati et al., 2021). Upaya optimalisasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat diharapkan mampu memaksimalkan fungsi lahan pekarangan agar dapat lebih bermanfaat, terutama untuk pemenuhan gizi masyarakat. Melalui kebun ini, keluarga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan beragam langsung dari pekarangan rumah, sesuai preferensi dan kebutuhan gizi anggota keluarga (Candra et al., 2021).

Dengan adanya kebun gizi keluarga, diharapkan masyarakat Desa Baru Rambang dapat meningkatkan ketersediaan dan akses terhadap pangan bergizi secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya tujuan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi. Program ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata dari institusi pendidikan tinggi dalam menjawab permasalahan pada masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung di lapangan. Upaya untuk meningkatkan dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat dengan dilakukan optimalisasi dan pemanfaatan lahan pekarangan maupun lahan kosong dengan menanaminya menjadi kebun gizi agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Selain itu, dilakukan eksplorasi terhadap tanaman alternatif di sekitar

desa yang belum dikenal manfaatnya namun berpotensi untuk dikonsumsi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif, penguatan aset dan potensi lokal, serta penerapan prinsip-prinsip pertanian ramah lingkungan sesuai dengan kondisi setempat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025, kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan dilaksanakan di Desa Baru Rambang, tepatnya di pekarangan sekitar Polindes Rambang, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim. Sasaran utama adalah seluruh keluarga di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Metode ABCD merupakan pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan dan pengembangan aset lokal yang ada di masyarakat sebagai dasar untuk perencanaan dan pelaksanaan program (Anggraeni, 2021). Tim melakukan survei awal dari pemetaan dan melihat kondisi lokasi yang meliputi akses air dan kesuburan tanah. Selanjutnya, dilaksanakan penyemaian tanah di *polybag*, pemupukan tanah dan penanam bibit. Bibit yang digunakan adalah bibit tanaman buncis dan timun. Indikator keberhasilan program ini adalah terbentuknya kebun gizi keluarga yang dapat dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat Desa Baru Rambang. Hal ini mencakup adanya pekarangan produktif yang aktif menanam buncis dan timun dengan bukti aktivitas seperti penyiraman, pemupukan, dan penanaman bibit. Dalam evaluasi program Pemberdayaan Masyarakat dalam Ketahanan Pangan di Desa Baru Rambang, kami menggunakan pendekatan sistem *Input-Proses-Output* untuk menganalisis keberhasilan pembentukan kebun gizi keluarga. Melalui pendekatan ini, warga desa bukan hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai pengelola dan pelapor. Hal ini menunjukkan secara jelas apakah kebun gizi keluarga benar-benar terbentuk serta dimanfaatkan secara nyata oleh masyarakat.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan kebun gizi keluarga yang dilaksanakan di Desa Baru Rambang berhasil mencapai sejumlah capaian penting baik secara fisik, edukatif, maupun lingkungan. Secara fisik, lahan pekarangan di samping Polindes yang sebelumnya tidak dimanfaatkan berhasil diubah menjadi kebun produktif menggunakan media

tanam *polybag*. Sebanyak 150 *polybag* digunakan dalam kegiatan kebun gizi keluarga dengan komposisi setengah ditanami sayuran timun dan buncis. Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “GESIT” yaitu Gerak Sempel Tanam Gizi untuk meningkatkan ketersediaan pangan sehat yang mudah diakses oleh keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendorong masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan bergizi.

Kegiatan ini menasar dua komoditas utama, yakni timun (*Cucumis sativus*) dan buncis (*Phaseolus vulgaris*). Timun dikenal cepat panen karena sudah dapat mulai dipanen sekitar 35–40 hari setelah tanam dan memiliki masa panen yang berlangsung selama \pm 1,5 bulan dengan frekuensi panen setiap 2 hari sekali (Muzaki, 2022). Buncis dipilih juga karena umur panennya yang pendek, biasanya dapat dipetik mulai 38–45 hari setelah tanam sehingga memungkinkan panen berulang dalam satu musim (Agung, 2021). Selain cepat panen, timun dan buncis juga mengandung gizi penting. Timun termasuk sayuran yang kaya vitamin, mineral, dan serat yang kandungannya mencakup 96 % air, serat, serta mineral seperti kalsium, fosfor, dan kalium, sehingga dapat mendukung hidrasi dan kebutuhan mikro-nutrien keluarga (Hidayat et al, 2018). Buncis juga mengandung gizi penting, setiap 100 g buncis mengandung sekitar 2,4 g protein, 7,4 g karbohidrat, 65 mg kalsium, 44 mg fosfor, 1,1 mg zat besi, serta 19 mg vitamin C dan sejumlah vitamin A dan B kompleks, menjadikannya sumber protein nabati serta mikronutrien yang esensial untuk kesehatan keluarga (Ramadhan, 2023).

Seluruh kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu bulan dan menunjukkan hasil yang cukup baik. Tanaman timun yang ditanam dalam 75 *polybag* menghasilkan panen yang optimal dengan tingkat keberhasilan hidup yang tinggi. Begitu pula dengan buncis yang ditanam dalam jumlah yang sama menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan hasil panen yang memuaskan. Kebun gizi keluarga merupakan strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk menghasilkan pangan sehat dan bergizi yang dapat menunjang kebutuhan keluarga. Budidaya tanaman seperti timun dan buncis dipilih karena mudah ditanam dan tidak membutuhkan lahan luas, cepat panen (timun 35-40 hari, buncis 38-45 hari), mengandung gizi penting seperti vitamin C, serat, dan mineral.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan terpusat di satu lokasi, yaitu pada lahan kosong di samping Polindes. Pada minggu pertama, dilakukan pembersihan lahan oleh tim pengabdian bersama warga setempat. Lahan tersebut sebelumnya dipenuhi semak, rumput liar, dan sampah organik. Kegiatan difokuskan pada penghilangan gulma, perataan tanah, dan pembakaran sampah organik untuk menciptakan area tanam yang layak dan bersih. Aktivitas ini juga menjadi sarana

memperkuat partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan dan menjadi dasar awal untuk pengembangan kebun gizi keluarga dengan pendekatan praktik langsung di lapangan.

Pada minggu kedua, dilanjutkan dengan pengolahan media tanam, yaitu mencampurkan tanah dengan pupuk kompos, lalu dimasukkan ke dalam *polybag* sebagai wadah budidaya. Benih timun dan buncis kemudian disemai langsung ke dalam *polybag* tersebut. Pada minggu ketiga, benih mulai bertunas, dan pertumbuhan mulai terlihat khususnya pada tanaman buncis yang menunjukkan perkembangan lebih cepat dan lebih tinggi dibandingkan timun. Buncis tumbuh lebih kokoh dan merata dengan warna daun lebih hijau dan segar. Hingga minggu keempat rata-rata tinggi tanaman buncis mencapai 12–18 cm, sedangkan timun berkisar antara 8–13 cm. Tanaman dirawat secara rutin dengan penyiraman harian, dan pemupukan tambahan.

Kondisi tanaman secara umum sehat dan tumbuh optimal, menandakan bahwa lokasi tanam, media, dan perawatan yang dilakukan sudah sesuai kebutuhan kedua jenis tanaman tersebut. Dengan adanya kebun gizi ini, warga tidak hanya menghemat pengeluaran untuk membeli sayur, tetapi juga memastikan asupan gizi keluarga, khususnya anak-anak, menjadi lebih terjamin. Kebun gizi bukan hanya memenuhi kebutuhan konsumsi harian, tetapi juga secara nyata mengurangi pengeluaran rumah tangga, bahkan memberikan peluang pendapatan tambahan melalui penjualan hasil panen dan bibit tanaman (Kurniasih & Adiarto, 2018). Keberhasilan ini dicapai berkat perawatan intensif, penggunaan media tanam kompos organik, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penanaman hingga panen. Di sisi edukatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan anggota Karang Taruna, mengenai teknik berkebun di lahan sempit, pentingnya konsumsi sayuran dalam pemenuhan gizi seimbang, serta cara membuat pupuk organik sederhana. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen. Edukasi dilakukan melalui pendekatan langsung dan praktik lapangan sehingga memperkuat pemahaman masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini turut berdampak positif terhadap lingkungan dengan mendorong penerapan prinsip pertanian ramah lingkungan, seperti media tanam daur ulang. Pekarangan Polindes kini tidak hanya menjadi sumber pangan tetapi juga berfungsi sebagai lahan edukatif yang dapat menjadi contoh bagi keluarga lain. Masyarakat pun menunjukkan inisiatif untuk mereplikasi kebun serupa di rumah masing-masing, sebagai bentuk keberlanjutan program.

Tabel 1. Persentase Pertumbuhan Tanaman Timun dan Buncis Per Minggu

Minggu Ke	Persentase Pertumbuhan Timun (%)	Persentase Pertumbuhan Buncis (%)
1	0%	0%
2	0%	0%
3	15%	19%
4	43%	48%

Tabel persentase pertumbuhan tanaman timun dan buncis menggambarkan perkembangan selama empat minggu. Pada minggu pertama dan kedua belum terjadi pertumbuhan karena fokus kegiatan masih pada pembersihan lahan dan penyemaian benih. Pertumbuhan mulai terlihat pada minggu ketiga, dengan timun mencapai 15% dan buncis 19% dari tinggi maksimal. Pada minggu keempat, kedua tanaman tumbuh optimal, dengan timun mencapai 13 cm dan buncis 18 cm. Meski timun lebih cepat tumbuh di awal, buncis menunjukkan hasil akhir yang lebih tinggi dan kuat.



Gambar 1. Gotong Royong Pembukaan Lahan
 Sumber: Dokumentasi tim PBL Kelompok 2, 2025.



Gambar 2. Pengisian tanah dan pemupukan tanah pada polybag
 Sumber: Dokumentasi tim PBL Kelompok 2, 2025.



Gambar 3. Penyemaian tanah dan benih buncis dan timun
Sumber: Dokumentasi tim PBL Kelompok 2, 2025.



Gambar 4. Hasil Kebun yang dapat Dimanfaatkan
Sumber: Dokumentasi tim PBL Kelompok 2, 2025.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Baru Rambang, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. Keterlibatan warga, khususnya ibu rumah tangga dan anggota Karang Taruna, menjadi kunci utama dalam keberhasilan pelaksanaan dan keberlanjutan program kebun gizi ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Polindes Rambang yang telah memberikan akses terhadap lahan pekarangan yang menjadi lokasi utama kegiatan, serta mendukung penuh setiap proses yang berlangsung dari awal hingga tahap panen.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Sriwijaya atas dukungan moril dan fasilitas akademik yang diberikan selama proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini. Kami sangat menghargai dukungan pendanaan yang telah diberikan dari sumber internal universitas yang memungkinkan kegiatan ini

terlaksana dengan baik dan optimal. Tidak lupa, kami juga mengapresiasi rekan- rekan tim pengabdian yang telah bekerja sama secara solid, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan kegiatan. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah awal untuk kegiatan pengabdian lanjutan yang lebih luas dan berdampak nyata bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang mengusung konsep pemanfaatan lahan pekarangan melalui kebun gizi di Desa Baru Rambang membuktikan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi di tingkat keluarga. Melalui intervensi berupa edukasi, pelatihan praktik lapangan, dan pendampingan teknis, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan berkebun, tetapi juga memahami pentingnya konsumsi pangan sehat dan bergizi secara mandiri.

Pemilihan komoditas timun dan buncis sebagai tanaman utama terbukti tepat karena kedua jenis tanaman ini mudah ditanam, cepat panen, serta mengandung nutrisi yang penting bagi kesehatan keluarga. Hasil panen yang optimal dan antusiasme masyarakat dalam mengelola kebun menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar untuk di replikasi di lingkungan rumah tangga masing- masing. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan melalui praktik pertanian ramah lingkungan seperti penggunaan media tanam daur ulang dan pupuk kompos organik.

Secara menyeluruh, kegiatan ini menunjukkan bahwa konsep kebun gizi tidak hanya berperan sebagai sumber pangan keluarga, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pemberdayaan, serta upaya pelestarian lingkungan. Ke depan, dibutuhkan penguatan program dalam bentuk pelatihan lanjutan, pengembangan jenis tanaman lokal yang berpotensi dikonsumsi, serta penyusunan sistem monitoring kebun gizi berbasis warga untuk menjamin keberlanjutan. Diharapkan, model kegiatan ini dapat menjadi salah satu solusi nyata dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. T. et al., 2019. Pemanfaatan Lahan Tidur melalui Kegiatan Kebun Gizi di Desa Salut, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 1(1), pp. 44-49.

- Agung, R. (2021). *Respon Pertumbuhan dan Produksi Kacang Buncis (Phaseolus vulgaris L.) Terhadap Pemberian Biochar Sekam Padi dan Pupuk Organik Cair (POC) Tomat*. Medan: Universitas Medan Area.
- Ayuningtyas, C. E. & Jatmika, S. E. D., 2019. Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. Bantul, Yogyakarta: K-Media.
- Candra, A., Ardiana, M., Probosari, E., Murbawani, E. A., Puruhita, N., Sulchan, M., et al. (2021). Kebun Gizi Untuk Membantu Memenuhi Kebutuhan Zat Gizi Masyarakat. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 9(2), 25-30.
- Elo, A., Ervasti, J., Kuosma, E., & Matilla, P. (2008). Evaluation of an organizational stress management program in a municipal public works organization. *Journal of Occupational Health Psychology*, 13(1), 10-23. doi: 10.1037/1076-8998.13.1.10.
- Fitriani, A. & Muawanah, S., 2021. Pemanfaatan Pekarangan Melalui Kegiatan Kebun Gizi di Desa Sumber Malang Bondowoso. *NGARSA : Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(2), pp. 177-188.
- Hidayat, I., Kristiani, E. B., & Haryanti, S. (2018). Karakteristik Fisikokimia dan Organoleptik Selai Timun Suri (Cucumis melo I var reticulatus naudin) dengan Berbagai Konsentrasi Gula dan CMC. *Jurnal Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian*, 13(1), 57-73.
- Kurniasih, D. E., & Adiarto, J. (2018). Kebun Gizi Sebagai Strategi Berbasis Masyarakat Untuk Memenuhi Kebutuhan Konsumsi. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(2), 93-97.
- Muzaki, A. (2022, Maret 05). *Teknik Budidaya Timun Baby Produktifitas Tinggi Panen 45 Kali Petik*. Retrieved Juni 27, 2025, from Mitrabertani: <https://mitrabertani.com/artikel/detail/Teknik-Budidaya-Timun-Baby-Produktifitas-Tinggi-Panen-45-Kali-Petik>
- Ramadhan, F. I. (2023). *Kebutuhan Air Beberapa Varietas Tanaman Buncis (Phaseolus vulgaris L.)*. Malang: Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Romalho, M., Da Silva, G., Dias, L. (2009). Genetic plant improvement and climate changes. *Crop Breeding and Applied Biotechnology*, 9(2), 189-195. Retrieved from <http://www.sbmp.org.br/cbab>
- Setiawati, I., Widarawati, R., Haryanti, P., & Herliana, O., 2021. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Organik di Desa Kediri Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(1), 36-40. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8656>
- Sofyadi, E., Sri N. W. L., & Ebi, G., 2021. Pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan hasil mentimun jepang (Cucumis Sativus L.) ROBERTO. *Agrosience (Agsci)*, 11(1), 14.
- Solihin E, Sandrawati A, Kurniawan W. 2018. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya sayuran sebagai penyedia gizi sehat keluarga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(8): 1-2

Suproborini, A. et al., 2024. Pemanfaatan Pekarangan Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga Di Dusun Tempuran Desa Bajulan Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. *ABDIKES Sunan Giri : Jurnal Pengabdian Farmasi dan Kesehatan*, 1(1), pp. 21-31.